

***MURĀQABA*H SUMBER KEBAHAGIAAN HIDUP DI
TENGAH KERINGNYA SPIRITUALITAS MASYARAKAT
MODERN**
(Analisis Konsep *Murāqabah* Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam Kitab
Madārij al-Sālikīn)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Mustofa Aris

NIM: E71214030

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Mustofa Aris

NIM : E71214030

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : “*Murāqabah* Sumber Kebahagiaan Hidup di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern (Analisis Konsep *Murāqabah* Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam Kitab *Madārij al-Sālikīn*)”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Mustofa Aris

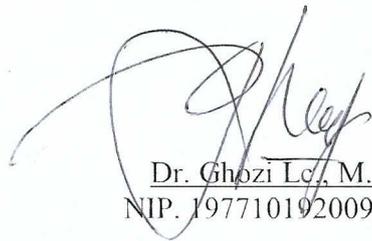
NIM. E71214030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan mengadakan beberapa revisi, skripsi yang ditulis oleh Mustofa Aris telah disetujui dan siap untuk di ujikan.

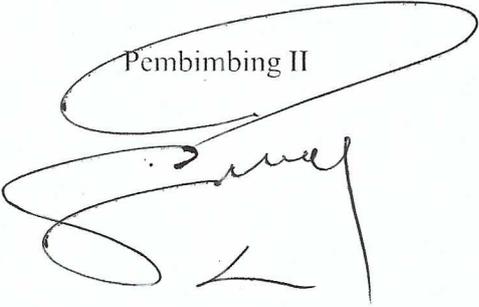
Surabaya, 25 Januari 2019

Pembimbing I



Dr. Ghazi Lc., M. Fil. I
NIP. 197710192009011006

Pembimbing II



Syaifulloh Yazid M.A
NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mustofa Aris ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

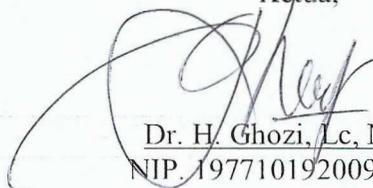
Surabaya, 06 Februari 2019

Mengesahkan

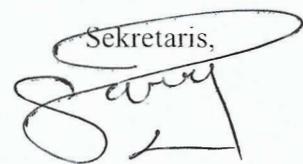
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel


Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Jember,
H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

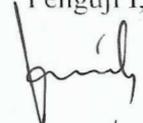
Ketua,


Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

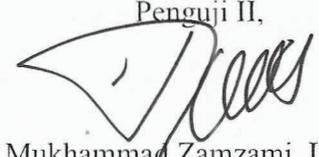
Sekretaris,


Syaifulloh Yazid, M.A
NIP. 197910202015031001

Penguji I,


Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Penguji II,


Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
NIP. 198109152009011011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Mustofa Aris
NIM : E71214030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah dan Filsafat Islam
E-mail address : amustofa28@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Muraqabah Sumber Kebahagiaan Hidup di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern:
(Analisis Konsep *Muraqabah* Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam Kitab *Madarij al-Salikin*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis,


(Mustofa Aris)

Menurut Nasr, manusia modern hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandang terluar realitas/suatu benda, bukan pada inti/poros spiritualitas dirinya, sehingga tidak mampu melihat realitas secara utuh dan seimbang. Manusia bisa mengetahui realitas diri dan sekitarnya secara utuh dan sempurna ketika ia berada di pusat spiritualitas dirinya. Semua itu disebabkan oleh butanya mata hati manusia modern yang tertutup oleh glamornya realitas materi, sehingga mereka tidak mampu memahami hakikat dirinya dan realitas *absolute* (Tuhan) yang sifatnya non-materi.²⁸

Dampak nyata dari kebutaan mata hati manusia modern adalah tidak adanya dorongan spiritual untuk memperbaiki sikap, karena terpaku pada ilmu pengetahuan yang justru semakin jauh menenggelamkannya dalam kesemuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak dapat menangkap hakikat kehidupan. Bahkan, ilmu pengetahuan telah sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta merupakan realitas independen yang tidak ada hubungannya dengan Tuhan.²⁹

Kesimpulan tersebut pada akhirnya membawa konsekuensi pada perilaku manusia modern yang semakin memilukan karena tidak adanya kesadaran tentang Tuhan. Sebab setiap keberhasilan yang dicapainya bersama ilmu pengetahuan dianggap sebagai keberhasilan akal yang dimiliki. Pengakuan diri yang demikian adalah bentuk kesombongan dan

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tentang Tradisi*, dalam *Perennialism Melacak Jejak Filsafat Abadi*, ed., Achmad Norma Permata, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 155.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), 4-5.

- b. Shaykh al-Islām Ibn Taymiyah/ Aḥmad b. ‘Abd al-Ḥafīm b. ‘Abd al-Salām al-Numayrī (W 728 H), darinya Ibn Qayyim belajar Tafsir, Hadis, Fikih, Faraid, Ushul, dan Ilmu Kalam selama lebih-kurang 17 tahun;
- c. Al-Shihāb al-‘Ābir (W 697 H), darinya Ibn Qayyim belajar tentang tafsir mimpi di usianya yang masih sangat belia, sekitar 6-7 tahun;
- d. Ibn al-Shayrāzī (W 713 H/736 H);
- e. Al-Majd al-Ḥarrānī (W 729 H), darinya Ibn Qayyim belajar Faraid, Fikih, dan ilmu Ushul;
- f. Ibn Maktūm (W 716 H);
- g. Al-Kaḥḥāl/Zayn al-Dīn b. Nu’mah al-Nāblsī al-Damashq al-Kaḥḥāl (W 730 H), Ibn Qayyim pernah mengikuti kajiannya;
- h. Al-Bahā’ Ibn ‘Akāsir;
- i. Al-Ḥakīm (W 715 H);
- j. Sharf al-Dīn Ibn Taymiyah (W 727 H), darinya Ibn Qayyim belajar Fikih;
- k. Al-Wadā’/’Alā’ al-Dīn al-Kindī al-Wadā’;
- l. Al-Muṭa’am/’Isā Sharf al-Dīn b. ‘Abd al-Raḥmān al-Muṭa’am (W 709 H);
- m. Bint Jawhar (W 711 H), darinya Ibn Qayyim belajar Hadis;
- n. Majd al-Dīn al-Tūnisī, darinya Ibn Qayyim belajar bahasa Arab;

Pada tingkatan ini, *sālik* membiasakan diri untuk selalu terikat dengan Allah, yang pada akhirnya akan mendatangkan cinta. Sebab cinta yang tidak disertai dengan mengagungkan sosok yang dicinta, justru akan menjauhkan diri darinya.

- b. Kedua; *Murāqabah Nadhr al-Ḥaq*, yakni sikap awas untuk selalu berhati-hati karena Allah mengawasi setiap gerak-geriknya. Pada tingkatan ini, *sālik* akan merasa selalu bersama dan dalam pengawasan Allah. Sehingga mengharuskannya untuk menjaga dhohir dan hatinya. Mensucikan jiwa dari syahwat syaitoniyah. Meluruskan kehendak yang tidak sesuai kehendak-Nya. Dan mensucikan hati dari cinta selain kepada-Nya.
- c. Ketiga; *Murāqabah al-Azal*, yakni sikap awas untuk melakukan penelaahan terhadap sifat-sifat Allah yang *Azalī*, yang berimplikasi pada kemantapan tauhid sang *sālik*. Pada tingkatan ini, *sālik* hanya memprioritaskan Allah dalam kesadarannya. Mengakui dan mengetahui hakikat dari Rabbnya, sehingga sedikitpun ia tidak ingin berpaling dari-Nya, hanya wujud-Nya.

atas masa depan manusia di bumi. Selaku Tuhan semesta alam, Allah adalah Zat yang berkuasa dan mengetahui segalanya. Artinya, dapat difahami bahwa dalam wacana penciptaan tersebut Allah juga menitipkan harapan agar manusia kelak bisa memberi kemashlahatan bagi seluruh alam, karena ia adalah makhluk yang paling sempurna.

Akan tetapi pernahkah kita menyadari—meskipun hanya sekali terbesit dalam hati—bahwa ungkapan malaikat kepada Allah saat itu ada benarnya. Kini, apa yang disampaikan malaikat telah terjewantahkan dalam wujud realitas manusia modern. Segerombolan orang-orang yang mengatasnamakan kemajuan namun justru membuat kerusakan. Sebuah *role model* nyata bagi ‘kegagalan’ zaman modern, khususnya di abad 21 ini. Bahkan hampir setiap karakter yang dimiliki yang sekaligus menandai manusia di zaman ini adalah karakteristik manusia modern.²

Soedjono Soekanto menyatakan kekecewaannya terhadap modernitas yang ternyata tidak secemerlang itu merubah manusia menjadi lebih baik. Nyatanya tidak sedikit manusia modern kehilangan peran sosial karena sibuk dengan kepentingannya sendiri. Menciptakan sosok makhluk mutakhir yang sangat ambisius sehingga menabrak norma-norma yang berlaku, termasuk agama dan hak-hak orang lain. Artinya, tidak

² Bisa merujuk pada penelitian ini, tepatnya pada bab 3, subbab karakteristik manusia modern. Bandingkan dengan yang disampaikan oleh Soedjono Sookanto dalam: Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara Yang Demokratis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, t.th), 117-118.

manusia ke semesta lain, seperti perjalanan ke bulan dengan hanya menggunakan pesawat ulang alik baik yang berawak maupun yang tidak, rekayasa genetika, teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.

Kondisi ini pada gilirannya memaksa manusia modern untuk mencari paradigma baru yang mengarahkan mereka, yang syarat akan nilai-nilai spiritual. Semua itu dilakukan sebagai langkah penyeimbang hidup yang selama ini begitu-begitu saja. Sebab puncak modernitas ternyata semakin menjadikan mereka terasing dari dunianya sendiri. Kejenuhan di mana-mana, sehingga mau tidak mau mereka harus mencari obatnya. Dan semua itu dilakukan manusia semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana di awal mereka mengijakkan kaki di era modern dengan penuh harapan dan bayang-bayang kebahagiaan. Hanya saja, kebahagiaan yang ditawarkan tidaklah abadi dan justru merusak jati diri manusia.

Dalam Islam, manusia bisa menemukan jati dirinya kembali melalui pendekatan diri kepada Tuhan, Sang Pencipta alam semesta. Merubah paradigma materialis menjadi agamis. Menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sandaran hidup guna mendapatkan kebahagiaan. Karena segala eksistensi yang relatif, seperti modernitas dan janji-janji palsu, adalah tidak berarti di hadapan Tuhan. Saat manusia bisa melakukan itu, maka kebahagiaan sesungguhnya yang bersumber dari jiwa akan didapat.

Adalah tasawuf, praktik *lelaku spiritual-sufistik* yang dapat mengantarkan manusia menuju kedamaian diri. Tasawuf adalah proses olah batin mutlak yang tujuan utamanya adalah Allah, Zat realitas *absolut* yang berkuasa atas segalanya. Ia (tasawuf) memandang bahwa sisi batiniyah manusia adalah sumber dari segala realitas. Sedangkan jasad, hanyalah sisi dhohir manusia yang menjadi tumpangan bagi jiwa. Sisi batiniyah inilah yang dicari manusia modern sebagai jalan keluar dari kebuntuannya. Spiritualitas yang didapat dari paktek tasawuf bersifat personal dan berangkat dari pengalaman personal pula. Oleh karenanya, keringnya spiritualitas modern bisa diobati dengan olah batiniyah ala tasawuf.

Dalam bertasawuf, kita harus melewati beberapa tingkatan untuk bisa sampai ke puncak. Ada *maqām* dan *ḥāl* yang harus dilewati seseorang sebagai tanda keberhasilannya pada tahap tersebut di bawah bimbingan guru spiritual, atau disebut mursyid. Sang guru akan membimbing sang murid agar bisa sampai dan melewati tahapan-tahapan yang ada. Dan karena sifatnya yang personal, maka sangat mungkin terjadi perbedaan antara satu pelaku tasawuf dengan yang lainnya. Namun meski begitu mereka punya tujuan dan jalan yang sama, yakni menempuh jalan spiritual untuk mendapat kebahagiaan. Jika sebelumnya berkecimpung dengan hal-hal materi, kini ia merambah dunia metafisis namun pasti adanya. Dampak yang diberikan oleh tasawuf sangat terasa dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Betapapun pengalaman personal yang didapat, tetap saja

bertindak, ia masih memiliki batas transcendental yang mengharuskannya mengontrol diri.

Murāqabah menurut Ibn Qayyim adalah proses mendialogkan ilmu dan keyakinan, serta kontinuitas keduanya dalam kehidupan. Sehingga akan tumbuh keadaran-kesadaran baru yang mengarahkan manusia menuju jalan yang diridhoi-Nya. keseimbangan dhohir dan batin adalah kunci dari *muraqabah* Ibn Qayyim. Tidak cukup hanya dengan salah satunya saja, sebagaimana yang dialami oleh manusia modern.

Boleh jadi modernitas membawa dampak yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perlu diperhatikan, semua yang ditawarkan modernitas hanya sebatas kesenangan/kebahagiaan lahir saja. Mereka melupakan kebahagiaan jiwanya yang menjadi sumber dari kebahagiaan hidupnya. Dan inilah nilai spiritualitas yang dibutuhkan oleh manusia yang hidup di zaman modern.

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa *murāqabah* hanya akan bisa didapat oleh mereka yang memiliki ilmu dan keyakinan. Sedangkan manusia modern mengalami krisis keyakinan. Sehingga wajar jika pada satu titik tertentu mereka akan merasa jenuh pada dirinya sendiri dan sekelilingnya, karena yang diutamakannya adalah materi. Mereka tidak seimbang karena tidak mengimbangi ilmunya dengan keyakinan. Alhasil mereka tersesat karena perkembangan ilmu yang dibuatnya sendiri. Ilmu memang diperlukan untuk bisa mengetahui sesuatu, tapi jangan sampai

ilmu yang dimiliki menjadikannya monster yang menabrak tembok-tembok kehidupan.

Manusia modern yang mengalami krisis keyakinan adalah mereka yang hanya mengandalkan kekuatan ilmu saja. Melupakan peran jiwa mereka sendiri dan menjadikannya *mengambang* di antara realitas-realitas yang ada. Dan untuk bisa mendapatkan keyakinan mereka harus mencari sandaran baru, yang sama sekali berbeda dengan materi, dan memiliki kuasa atas segalanya, yaitu Tuhan.

Manusia modern harus meyakini batas dirinya sendiri untuk dapat mendapatkan kebahagiaan hidup. Ilmu memang mengantar manusia pada puncak kejayaan, namun jika tanpa dibarengi dengan keyakinan, maka ia ibarat buih di lautan luas. Ibn Qayyim seakan dapat memprediksi kondisi-kondisi tersebut sehingga dalam salah satu ajaran tasawufnya, *muraqabah*, seorang hamba harus dapat menyeimbangkan sisi dhohir dan batinnya. Memperkaya ilmu dan memperkuat keyakinannya.

Jika ingin sukses dalam hidup, maka carilah ilmu tentang kesuksesan, sekaligus pupuklah keyakinan dalam hatimu untuk menggapai kesuksesan tersebut. Agar apa yang didapat nanti tidak hanya memuaskan dari sisi luar saja. Jika ingin mendapat kebahagiaan, maka carilah ilmu, pegangilah syariat agama yang ada lalu kerjakan dan yakinilah dalam hati bahwa Allah selalu mengawasimu. Karena dengan begitu, ilmu yang kita miliki akan bermanfaat, karena berdiri di atas keyakinan, dan keyakinan kita akan semakin kuat karena ditopang oleh ilmu yang ada.

- Usman, Husain dan Akbar, P. Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Wardani. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Yuki. “Tradisi dan Modernitas Perspektif M. Abid al Jabiri”, Skripsi-UINSA Surabaya, 2006.
- Yusuf, Kadar M. “Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujāhadah dan Murāqabah”, dalam Jurnal *AL-FIKRA-UIN Suska*: Riau, Vol 13, No.2, 2014.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979.
- Zain, Kang dan Hadi, Kang. *Rahasia Napas untuk Ketenangan Hidup: Mengungkap Rahasia Hidup Berkah Melalui Teknis Bernapas*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Zayd, Bakr b. ‘Abd Allāh Abū. *Ibn Qayyim al-Jauziyyah: Ḥayātuh, Āsāruh, Mawāriduh*, Saudi: Dār al-‘Aṣimah, 2002.
- Zulfikar dan Budiantara, I. Nyoman. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.